JOURNAL
published: 06 November 2026
doi: 10.21070/halaqa.v10i2.1892

Charismatic Kyai Leadership Social Capital And Educational Innovation Shaping Student Enrollment

Kepemimpinan Karismatik Kyai Modal Sosial Dan Inovasi Pendidikan Membentuk Pendaftaran Santri

Joko Kristanto[1], Saipul Wakit[2]*
[1]Fakultas Tarbiyah, Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia, [2]fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhamamdiyah Jember, Indonesia

General Background Islamic boarding schools have experienced rapid growth and structural development, leading to intense institutional competition for sustainability and new prospective learners. **Specific Background** Amidst modernization and digital transformation, these institutions rely heavily on the central figure of the religious scholar to navigate challenges, adapt programs, and maintain public trust. **Knowledge Gap** While existing literature extensively covers institutional development and religious teaching, limited research integrates charismatic authority and network theories to explain concrete mechanisms for attracting incoming learners. **Aims** This study analyzes the specific managerial strategies of religious leaders in stimulating enrollment through charismatic authority, promotional communication, programmatic advancement, and community network development. **Results** Findings reveal that public trust is constructed through socio-religious legitimacy, which is subsequently mobilized via digital media platforms, conventional outreach, and community engagement like dhikr assemblies. Furthermore, rapid reading methods, tuition subsidies, and entrepreneurship programs act as crucial practical attractions for families. **Novelty** This study demonstrates that enrollment is not solely dependent on a single central figure but is formed by converting personal charismatic authority into institutional strength involving alumni, guardians, and the wider community. **Implications** Boarding school administrators must strategically integrate religious figures with measurable programmatic quality, inclusive services, and comprehensive digital communication networks to ensure long-term institutional competitiveness.

Highlights

- **Institutional trust emerges from socio-religious legitimacy combined with active community engagement through digital media platforms and conventional outreach.**
- **Rapid learning methods, specialized skills training, tuition subsidies, and entrepreneurship initiatives serve as vital practical attractions for prospective families.**
- **Consolidating stakeholder networks transforms personal religious authority into collective institutional strength, ensuring long-term competitiveness and sustainability.**

Keywords Charismatic Authority; Social Networks; Educational Strategies; Public Trust; Institutional Sustainability

OPEN ACCESS

ISSN 2503 5405 (online)

Edited by:
Musfiqon

Reviewed by:
Ida Rindaningsih
Chaerul Rochman

* Correspondence:
Saipul Wakit
saipulwakitunmuh@gmail.com

Received: 16 June 2026
Accepted: 22 October 2026
Published: 06 November 2026
Citation:
Joko Kristanto, Saipul Wakit (2026)
Charismatic Kyai Leadership Social Capital And Educational Innovation Shaping Student Enrollment Halaqa: Islamic Education Journal 10:2. doi: 10.21070/halaqa.v10i2.1892

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam yang memiliki karakteristik yang khas yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan yang lain. Pesantren secara kelembagaan merupakan intitusi tertua yang telah menjadi pusat pendidikan dan peradaban Islam di Indonesia (Edi Nanang Sofyan Hadi 2025). Sebagai pusat kajian keislaman pesantren tidak hanya sebagai pusat pembelajaran keislaman namun berfungsi sebagai sentral pendidikan akhlak, pembentukan karakter dan pemberdayaan umat. Keberlangsungan pesantren terus mengalami perkembangan dengan berbagai tantangan dan problematika yang dihadapi (Chotimah and Khomsiyah 2019). Di tengah gelombang modernisasi dan perkembangan digital pesantren diharapkan mampu untuk beradaptasi dengan mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan didukung penguasaan teknologi infomasi (Napitupulu n.d.).

Secara subtansi penyelenggaraan pesantren terdiri dari beberapa unsur yaitu kiyai, santri, asrama, masjid dan kajian kitab karangan para ulama salaf (kitab kuning) (Saini 2024). Unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang melekat pada lembaga pesantren sebagai ciri dan fokus kajian keislaman. Kiyai sebagai unsur utama yang memiliki peran penting sebagai pemilik, pendiri lembaga, guru dan pimpinan yang memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan (J 2020). Dalam konteks kepemimpinan kiyai memiliki peran strategis untuk mempengarui masyarakat dalam menitipkan putra-putrinya untuk belajar di pesantren. Sehingga Keberhasilan sebuah pesantren dalam meningkatkan animo santri baru tidak lepas dari peran dan kharisma kiyai.

Secara teoritis yang dikemukakan oleh Max Weber dalam (Rosita 2018) menjelaskan tentang charismatic leadership theory bahwa seseorang pemimpin yang memiliki kharisma dapat mempengaruhi sikap maupun pengambilan keputusan bawahanya karena sebagai panutan (keteladanan), dan wibawanya. Dalam konteks pesantren kharisma seorang kiyai dapat memberikan kesan positif di masyarakat yang berdampak peningkatan animo santri baru yang belajar di pesantren. Dalam konteks social capital theory sebagaimana dikemukakan oleh Pierre Bourdieu dalam (Tuban 2025) menjelaskan bahwa modal sosial memiliki sangat strategis dalam peningkatan pendapatan perusahaan yang meliputi jaringan sosial, relasi, kepercayaan dan hubungan sosial. Hal ini tentunya relevan dengan kondisi pesantren bahwa untuk meningkatkan jumlah santri baru dipengaruhi bagaimana hubungan sosial yang baik antara kiyai dengan masyarakat (Hariri and Abdul Wahid Hasan 2025). Semakin baik hubungan sosial kiyai terhadap masyarakat maka berdampak pada semakin meningkatnya kepercayaan publik. Hubungan yang baik dapat dilakukan secara individu maupun kelembagaan dengan menambah relasi yang luas diberbagai lapisan masyarakat.

Di era digital saat ini, perkembangan pesantren terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara masif (Husen Nurcholis Ridwan, Dika Sofyan, and Faruq Naufal Purnama 2025). Berdasarkan data Kementrian Agama Republik Indonesia tahun 2025 jumlah pesantren mencapai 42.391 lembaga. Hal tersebut menunjukan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang terus tumbuh dan berkembang dari masa-kemasa. Berdasarkan data statistik jumlah santri di Indonesia mencapai 6.267.741 yang belajar dipesantren di seluruh Indonesia. Hal tersebut tentunya menjadi tantangan pesantren dalam mempertahankan santri dan meningkatkan animo santri baru agar pesantren terus eksis dan berkesinambungan (Qotrunada et al. 2025). Selain bersaing dengan sesama pesantren juga harus mampu berkompetisi dengan lembaga pendidikan formal lainnya yang menyelenggarkan pendidikan berbasis Islam misalnya sekolah Islam terpadu, sekolah berbasis boardings school dan sekolah modern. Fenomena dan fakta tersebut menuntut pesantren harus mampu berinovasi dan adaptif dengan perkembangan zaman namun tanpa membuang karakteristik dan ciri khas yang dimiliki. Situasi ini tentunya membutuhkan peran kiyai untuk melakukan perubahan (agen of change) dalam melakukan inovasi pendidikan, memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan citra lembaga (Faridah 2019).

Penelitian ini penting dilakukan karena merujuk hasil riset yang dilakukan oleh Hafidhah (2024) menjelaskan bahwa kiyai memiliki peran sebagai figur sentral, pimpinan (leader) sekaligus sebagai media hubungan sosial lembaga dengan masyarakat. Sehingga kemajuan sebuah pesantren tidak hanya dipengaruhi sarana prasarana yang dimiliki lembaga namun memerlukan kompetensi kepemimpinan kiyai. Dalam konteks lain, riset yang dilakukan oleh Hariri (2024) di pesantren Annuqayah desa Lubangsa menjelaskan bahwa, peran kiyai memiliki peran strategis dalam meningkatkan animo santri dalam mempelajari kitab kuning melalui kepribadian, keteladanan, pendekatan personal dan membumikan budaya pesantren. Dalam aspek yang lain penelitian Mukti (2022) menjelaskan bahwa promosi lembaga, peningkatan mutu Pendidikan dan program unggulan dapat mempengaruhi minat santri baru. Sehingga kegiatan promosi terhadap lembaga memiliki hubungan yang positif terhadap peningkatan jumlah santri baru.

Dalam aspek kepemimpinan sebagaimana dilakukan oleh Lutfi (2024) mengungkapkan bahwa upaya kiyai dalam meningkatkan mutu pendidikan dilakukan melalui peningkatan kompetensi pendidik, peningkatan kerjasama secara tim dan membangun komunikasi yang humanis terhadap masyarakat dan wali santri. Hal ini mengisyaraktkan bahwa hubungan sosial antara kiyai dengan masyarakat dapat mendukung pembangunan pesantren namun pada aspek pengaruh kiyai dalam peningkatan animo santri baru belum dilakukan. Penelitian serupa dilakukan oleh safitri (2025) menjelaskan bahwa peran kiyai dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan menerapkan intergrasi nilai tradisional dan modern. Kajian tersebut hanya fokus pada peningkatan mutu namun kajian tentang implikasi terhadap animo santri belum juga dilakukan.

Dari berbagai riset terdahulu masih ada kesenjangan yakni sebagian besar penelitian fokus pada peran kiyai dalam peningkatan inovasi, penguatan kelembagaan dan upaya pengembangan pesantren. Kajian tentang minat santri hanya fokus pada minat dalam kajian keagamaan bukan pada keputusan masyarakat dalam memilih pesantren sebagai tempat belajar santri. Selain itu kajian tentang kepemimpinan yang menggunakan integrasi teori kepemimpinan karismatik dan teori modal sosial dalam meningkatkan animo santri baru belum banyak dilakukan. Dalam riset ini secara spesifik mengananlisis bentuk konkrit peran kiyai dalam upaya meningkatkan animo santri melalui kepemimpinan spiritual (karismatik), upaya promosi yang dilakukan, inovasi pendidikan dan upaya membangun jaringan sosial masyarakat. Hasil riset yang dilakukan ini memiliki kontribusi yang strategis dalam pengembangan kajian kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam. Secara praktis akan menghasilkan model kepemimpinan yang dapat meningkatkan animo santri baru yang dapat diadaptasi oleh berbagai lembaga pendidikan Islam.

METODE

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di lembaga penididikan pondok pesantren Darul Ulum Mumbulsari Jember. Lokus dipilih dengan alasan lembaga tersebut secara kepemimpinan kiyai memiliki peran penting dalam peningkatan animo santri baru. Penggalian data dilakukan dengan tiga Teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi (Spradley and Huberman 2024). Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan primer yakni kiyai, ketua Yayasan, guru, santri dan masyarakat. Wawancara dilakukan kepada 20 informan kunci untuk menggali informasi tentang peran kiyai dalam meningkatkan animo santri baru. Model wawancara menggunakan Teknik snow ball sampling hingga memperoleh data yang kredibel. Observasi dilakukan peneliti dengan tujuan untuk memastikan dan mengkonfirmasi bahwa data yang diperoleh dari informan sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan (Malahati et al. 2023). Kegiatan observasi bersifat kondisional dan insidental sesuai dengan data yang diperlukan (Safrudin et al. 2023). Menggali data melalui dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data sekunder (Ahmad and Muslimah 2021) berupa foto, dokumen penerimaan santri baru, formulir pendaftaran, laporan akademik, media promosi lembaga pesantren, brosur maupun panitia penerimaan santri baru.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif analitis dimana data yang telah dihimpun dikomparasikan dengan teori dan hasil riset sebelumnya (Ahmad and Muslimah 2021). Hasil analisis dideskripsikan secara sistematis dan ilmiah sehingga menghasilkan riset yang dapat dipertanggungjawabkan (Safrudin et al. 2023). Untuk memastikan data yang dihimpun kredibel maka peneliti melakukan pengecekan serta mengkonfirmasi kepada informan tentang temuan hasil riset (Spradley and Huberman 2024). Untuk mempertajam analisis maka dilakukan dialogis antara temuan penelitian dengan teori yang digunakan yakni kepemimpinan kharismatik dan teori hubungan sosial dalam peningkatan animo santri baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian secara praktis fokus penelitian dibahas secara sistematis di bawah ini:

1. Kepemimpinan Kharismatik Kiyai Dalam meningkatkan Animo Santri Baru

Kiyai sebagai pimpinan pondok pesantren memiliki peran strategis dalam pengelolaan maupun manajemen lembaga. Dalam konteks manajemen kiyai sebagai pimpinan yang menggerakan seluruh sumber daya yang dimiliki pesantren. Dalam konteks kepemimpinan merupakan seorang yang dihormati yang berkeduddukan sebagai pengendali arah dan tujuan pondok pesantren (Hafidh and Kadarsah 2025). Peran tersebut sangat berdampak pada ketercapaian visi dan misi lembaga secara keseluruhan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks teori kepemimpinan kiyai lebih dikenal sebagai seorang yang kharismatik yang memiliki daya tarik bagi masyarakat. Hal tersebut dikemukakan (Annabila, Yusrianti, and Barus 2024) karena kiyai lebih cenderung dihormati oleh santri dan masyarakat, fatwa dan nasihatnya dijadikan sebagai panutan serta kepribadianya sebagai uswah hasanah. Secara kultur kiyai merupakan tokoh agama yang memiliki banyak simpatisan (jamaah) di masyarakat, yang memiliki loyalitas yang tinggi. masyarakat menganggap kiyai adalah ulama yang harus diikuti seluruh fatwa dan perintahnya. Hal ini secara kepemimpinan merupakan kepemimpinan kharismatik dimana seseorang terpengaruh dengan karakter dan kepribadiannya (Rosita 2018). Secara teoritis kharismatik dapat dimaknai sebagai anugrah yang dimiliki oleh seseorang yang bersifat situasional tergantung bagimana menjaga kemanfaatan kepada masyarakat (Rosita 2018).

Dalam konteks peningkatan animo santri baru kiyai memiliki peran penting dalam promosi pesantren. Secara personal kiyai merupakan seorang guru yang memiliki keilmuan keagamaan yang mumpuni (alim) serta memiliki kepribadian yang (Hendrayadi 2023). Kiyai sebagai role model dalam setiap aspek yakni akhlak, prilaku maupun kepribadiananya. Dalam konteks kelembagaan kiyai merupakan pimpinan tertinggi di pesantren yang menjalankan fungsi kepemimpinan dan manajemen secara kompleks. Dalam konteks sosial masyarakat, kiyai dipandang sebagai ulama yang alim sebagai pimpinan, imam maupun sebagai tokoh masyarakat (Widiyanti 2024). Aspek tersebut tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan bagi putra-putrinya. Pada umumnya orang tua dalam memilih pesantren melihat ketokohan kiyai dibandingkan dengan melihat aspek Pendidikan misalnya sarana-prasarana, kurikulum, program unggulan maupun mutu pendidikannya. Temuan penelitian di Pondok Pesantren Darul Ulum Mumbulsari Jember menunjukkan bahwa kepemimpinan kiyai memiliki posisi strategis dalam membangun kepercayaan masyarakat dan meningkatkan animo santri baru. Kharisma kiyai tidak hanya ditunjukkan melalui kedudukannya sebagai pimpinan pesantren, tetapi juga melalui keteladanan, kedekatan dengan masyarakat, serta kemampuannya menggerakkan berbagai unsur pesantren. Salah seorang pengurus pesantren mengungkapkan:

"Masyarakat yang datang ke Darul Ulum sebagian besar sudah mengenal kiyai terlebih dahulu. Mereka mengenal beliau melalui pengajian, majelis dzikir, dan hubungan sosial dengan masyarakat. Ketika orang tua akan memasukkan anaknya ke pesantren, mereka tidak hanya melihat bangunan atau fasilitas, tetapi juga mempertimbangkan siapa kiyai yang memimpin dan bagaimana ketokohan kiyai. (WW.PP/4/6/2026)"

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa figur kiyai menjadi salah satu sumber kepercayaan masyarakat terhadap Pondok Pesantren Darul Ulum. Dalam konteks ini, kharisma tidak semata-mata dipahami sebagai daya tarik personal, tetapi terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Kegiatan pengajian, majelis dzikir, dan hubungan sosial memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengenal karakter, keilmuan, dan keteladanan kiyai. Kepercayaan tersebut kemudian menjadi modal sosial yang dapat memengaruhi keputusan orang tua ketika menentukan lembaga pendidikan bagi anaknya. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kiyai dalam kultur pesantren memiliki posisi sebagai figur yang dihormati, menjadi panutan, dan dipandang sebagai uswah hasanah bagi santri maupun masyarakat. hal ini sebagaimana diungkapkan oleh wali santri yang menyatakan:

"Kami memilih Darul Ulum karena mengenal kiyai. Bagi kami, pendidikan anak bukan hanya persoalan mendapatkan ilmu, tetapi juga siapa yang membimbing dan mengajar. Kiyai dekat dengan masyarakat dan terkenal baik, sehingga orang tua merasa lebih percaya menitipkan anaknya di Pesantren Darul Ulum.(WW/WS/5/6/2026)"

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan kharismatik memiliki dimensi moral dan relasional. Orang tua tidak hanya mempertimbangkan aspek akademik, tetapi juga figur yang dianggap mampu menjadi teladan dalam pembentukan karakter anak. Dengan demikian, kharisma kiyai menjadi mekanisme pembentukan kepercayaan yang mempertemukan ekspektasi keluarga dengan identitas pendidikan pesantren. Hal ini memperkuat temuan penelitian bahwa ketokohan kiyai menjadi salah satu daya tarik masyarakat dalam memilih pesantren. Kharisma kiyai selanjutnya terlihat dari kemampuannya menggerakkan sumber daya pesantren sebagaimana penjelaskan ketua yayasan:

"Kiyai mengajak guru, pengurus, santri, alumni, dan wali santri untuk bersama-sama mengenalkan Darul Ulum kepada masyarakat. Jadi penerimaan santri baru bukan hanya tugas guru, tetapi menjadi tanggung jawab bersama. Semua pihak ikut menyampaikan informasi mengenai kegiatan dan program pesantren (WW/KY/5/6/2026)."

Secara analitis, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kharisma kiyai memiliki konsekuensi organisatoris. Pengaruh personal kiyai tidak berhenti pada hubungan antara pemimpin dan masyarakat, tetapi diterjemahkan menjadi mobilisasi kolektif. Guru, santri, alumni, dan wali santri menjadi bagian dari jaringan sosial pesantren yang membantu memperluas informasi mengenai keberadaan dan program Darul Ulum. Dengan demikian, kepemimpinan kharismatik dapat berfungsi sebagai energi sosial yang mengintegrasikan berbagai aktor dalam mencapai tujuan kelembagaan. Selain itu, kegiatan majelis dzikir menjadi ruang penting dalam memperkuat hubungan kiyai dengan masyarakat dalam promosi:

"Majelis dzikir menjadi tempat kiyai bertemu langsung dengan masyarakat. Jamaah yang hadir berasal dari berbagai kalangan. Dalam kesempatan tersebut masyarakat mendapatkan informasi tentang kegiatan pesantren dan program penerimaan santri (WW/WS/6/6/2026)."

Temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan sosial-keagamaan menjadi media strategis dalam membangun komunikasi kelembagaan. Majelis dzikir tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan pesantren menyampaikan informasi secara langsung kepada masyarakat. Bahan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dengan jumlah jamaah sekitar 400 orang lebih, sehingga memiliki potensi besar sebagai ruang komunikasi pesantren dengan masyarakat.

Secara teoritis, temuan tersebut memperluas pemahaman tentang kepemimpinan kharismatik dalam konteks pesantren. Kharisma kiyai tidak berdiri sebagai atribut personal semata, tetapi beroperasi melalui keteladanan, kepercayaan, mobilisasi sumber daya, dan jaringan sosial. Kekuatan tersebut semakin bermakna ketika didukung inovasi pendidikan konkret seperti metode cepat membaca kitab kuning Amtsilati, subsidi pendidikan, peningkatan keterampilan santri, dan program santripreneur. Oleh karena itu, dalam konteks Darul Ulum Mumbulsari Jember, animo santri baru dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara kepercayaan terhadap figur kiyai, kualitas program pendidikan, komunikasi promosi, dan kekuatan jaringan sosial pesantren.

Fenomena tersebut tentunya menjadi sebuah kekuatan bagi lembaga pesantren dimana kiyai memiliki daya tarik di masyarakat (Edi Nanang Sofyan Hadi 2025). Secara teoritis kepemimpinan kharismatik dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas kepada seseorang yang dipimpinya. Potensi tersebut tentunya menjadi kekuatan bagi kiyai untuk menjalankan perannya sebagai tokoh yang berpengaruh untuk menggerakan dan mengajak masyarakat untuk belajar di pesantren yang dipimpinnya.

2. Upaya Kiyai Dalam Promosi Pesantren Untuk Meningkatkan Animo Santri Baru

Pesantren agar terus tumbuh dan berkembang tentu harus didukung dengan keberadaan santri yang belajar. Salah satu indikator maju tidaknya sebuah pesantren dapat dilihat dari jumlah santri yang ada (Wakit et al. 2023). Oleh karena itu pesantren harus mampu menjaga dan meningkatkan jumlah santri sebagai upaya agar pesantren terus survive. Berdasarkan data yang dihimpun oleh kementrian agama republik Indonesia terdapat banyak pesantren yang tidak mampu menjaga keberlangsungan pesantren yang akhirnya tidak beroperasinal(Annabila et al. 2024). Dalam penelitian ini secara praktis dijelaskan beberapa langkah yang dilakukan kiyai sebagai pimpinan untuk meningkatkan animo snatri baru diantaranya yaitu:

a. Menguatkan dan Konsolidasi Sumber Daya Pesantren

Sumber daya manusia merupakan unsur strategis dalam sebuah lembaga pendidikan, sehingga dibutuhkan kompetensi yang baik. Dalam konteks manajemen sumber daya manusia merupakan modal utama yang dimiliki oleh lembaga atau organisasi (Ramadhan, Zein, and Rojiati 2026). Organisasi dapat berjalan dengan baik apabila didukung dengan sumber daya yang mumpuni. Dalam konteks pesantren penguatan kompetensi sumber daya manusia dapat dimaknai penguatan terhadap seluruh pimpinan, pengurus, guru dan staf. Penguatan kompetensi yang diberikan adalah keterampilan dalam penggunaan teknologi informasi dan media sosial sebagai penunjang penyebaran informasi penerimaan santri baru (Nur et al. 2025). Unsur-unsur tersebut dibekali keterampilan dalam penggunaan instagram, tik tok, short vidio maupun upload vidio di yutube. Kegiatan konsolidasi dilakukan dengan tujuan sebagai penguatan tekad dan persamaan persepsi dalam sistem peningkatan animo santri baru. Kegiatan konsolidasi dilakukan dengan memberikan penekanan, dan tanggung jawab bersama dalam peningkatan jumlah santri baru.

b. Promosi Pesantren Melalui Media Informasi

Di era digital saat ini upaya promosi pesantren dapat memanfaatkan media informasi (Nur et al. 2025). Upaya yang dilakukan yaitu menggunakan potensi dan sarana yang dimiliki pesantren yaitu radio komunitas. Selain sebagai media dakwah dapat digunakan untuk kegiatan promosi lembaga, produk, jasa, maupun kegiatan sosial ekonomi pesantren. Langkah konkrit yang dilakukan yaitu penggunaan radio komunitas yang disiarkan secara profesional. Selain media tersebut dapat menggunakan face book, instargram, tik tok, yutube maupun short vidio dalam promosi pesantren. Selain menggunakan media tersebut pesantren juga menggunakan media cetak seperti berner, majalah, koran maupun neon box (Komariah et al. 2024).

c. Konsolidasi Dengan Alumni

Alumni merupakan santri yang telah mengenyam pendidikan pesantren dan telah kembali ke rumah masing-masing (Lailiyah and Wahid 2024). Berbagai ragam status dan kontribusi alumni di masyarakat secara tidak langsung menunjukan bahwa pesantren telah melahirkan orang-orang yang ahli di bidang dan profesi yang digeluti santri saat ini. Masyarakat akan memandang jika santri memiliki akhlak yang baik, integritas dan profesional semua itu atas peran pesantren tempat belajarnya. Potensi ini tentunya perlu dimanajemen dengan baik bahwa alumni merupakan orang-orang yang dapat menjadi role model di masyarakat. Dengan banyaknya alumni yang mencerminkan sikap dan akhlak yang baik tentunya masyarakat akan lebih simpatik terhadap pesantren. Namun apabila banyak alumni yang justru membuat keresahan masyarakat maka menimbulkan sikap sinisme masyarakat terhadap lembaga.

d. Konsolidasi Dengan Wali Santri

Wali santri adalah orang tua santri yang belajar di pesantren. kedudukan wali santri dalam kegiatan promosi pesantren memiliki peran strategis, karena wali santri sebagai garda terdepan yang menjadi rujukan masyarakat dalam menggali informasi tentang pesantren. oleh karena itu kiyai sebagai leader perlu melibatkan wali santri dalam mempertahankan dan meningkatkan santri baru. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui konsolidasi bahwa wali santri harus memberikan informasi yang bersifat positif kepada masyarakat. dengan adanya informasi dan komunikasi yang baik diharapkan berdampak pada peningkatan animo snatri baru.

e. Promosi Melalui Majelis Dzikir Pesantren

Pesantren memiliki kegiatan berbasis jamaah yang

melibatkan masyarakat luas yakni majelis dzikir. Kegiatan dilaksanakan satu bulan sekali yang dihadiri oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Jumlah anggota dzikir mencapai 400 orang

lebih. Hal ini tentunya menjadi potensi sebagai sarana memberikan informasi dan promosi pesantren kepada jamaah. Peran kiyai sebagai imam dan ketua majelis dzikir sangat strategis bagaimana memanfaatkan momentum tersebut dalam upaya promosi baik secara langsung maupun tidak langsung. Upaya yang dapat dilakukan dianataranya mensisipkan informasi tentang pesantren maupun program pesantren kepada jamaah. Selain itu tema penerimaan santri baru dapat menyebarkan formulir maupun brosur pendaftaran santri baru. Inovasi dan kreatifitas sangat perlu dilakukan agar berbagai media dapat dimanfaatkan secara optimal (Mujahidin 2021).

3. Inovasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Animo Santri Baru

Pesantren agar diminati masyarakat tidak hanya memperluas kekuatan promosi lembaga namun perlu didukung dengan mutu pendidikan di dalamnya. Selain menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran pada umumnya tentu pesantren harus mampu melakukan inovasi sebagai kekuatan daya tarik tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain. Upaya konkrit yang dilakukan oleh pesantren yaitu sebagai berikut:

a. Menyelenggarakan Pembelajaran Cepat Membaca Kitab Kuning

Pembelajaran merupakan ruh dari lembaga pendidikan pesantren, karena aktifitas utama adalah mendidik para santri dalam penguasaan keilmuan keagamaan Islam. Dengan adanya pembelajaran menunjukan lembaga telah menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya dengan baik. Di era digital pesantren mengahadapi tantangan yang kompleks diantaranya kompetisi antar berbagai lembaga pendidikan Islam (Qotrunada et al. 2025). Oleh karena itu pesantren harus mampu beradaptasi dan melakukan inovasi pembelajaran guna mengahadapi era disrupsi saat ini (Lailiyah and Wahids 2024). Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu menyelenggarakan pembelajaran kitab kuning dengan metode cepat dan praktis misalnya amtsilati (Ryan Wahyu Wijayanto, Syuhadak 2025). Paradigma saat ini tentunya lebih kompleks bahwa belajar di pesantren tidak hanya mempelajari keilmuan keagamaan namun dianjurkan memiliki skills dan penguasaan teknologi.

b. Peningkatan Keterampilan Santri

Di era digital saat ini santri menghadapi tantangan yang kompleks sehingga pondasi keilmuan keagamaan menjadi penting. Namun dalam peradaban dunia di era 5.0 santri tidak cukup hanya menguasai keilmuan keagamaan melainkan harus ditopang dengan keterampilan (soft skills) berbasis teknologi dalam dunia kerja (Hasan 2016). Oleh karena itu kiyai sebagai leader dan manajerial harus mampu melakukan inovasi dalam mengelola pesantren sesuai kebutuhan zaman dan masyarakat global. Berbagai keterampilan yang dapat diimplementasikan dalam pesantren yaitu peternakan, pertanian, seni, wirausaha, bisnis digital maupun kontruksi. Selain itu keterampilan yang bersifat keahlian seperti menjahit, sablon, desain grafis, salon, tata boga maupun pertukangan.

c. Pemberian Subsidi Pendidikan

Seiring berkembangnya dan bertambahnya jumlah pesantren di Indonesia tentu memberikan dampak positif dalam peningkatan peran pendidikan Islam dalam mencerdasakan kehidupan bangsa (Chotimah and Khomsiyah 2019). Namun secara praktis menimbulkan kompetisi antar pesantren dalam menjaring dan menerima santri baru (Iing 2022). Hal ini terjadi karena indikator penyelenggaraan pesantren terdiri dari adanya santri yang belajar, jika tidak ada santri dapat diindikasikan pesantren tersebut tidak berfungsi sebagaimana mestinya (Fatimah Zahra Saifi et al. 2025). Oleh karena itu kiyai sebagai manajerial memiliki peran strategis dalam menyusun kebijakan yang berdampak pada bertambahnya santri yang belajar. Setrategi yang dapat dilakukan diantaranya memberikan subsidi bagi santri dari keluarga yang tidak mampu, serta membebaskan seluruh biaya pendidikan bagi santri. Langkah tersebut tentunya menjadi pertimbangan masyarakat untuk memilih pesantren tersebut untuk belajar putra-putrinya.

d. Menyelenggarakan Program Santriprenuer

Karakter santri yang ditanamkan di pesantren diantaranya adalah kemandirian (Zohdi and Umami 2025). Makna mandiri tidak hanya dimaknai melakukan dan menyelesaikan urusan pribadi seperti mencuci baju, membereskan pakaian, manajemen waktu, mengatur kebutuhan pribadi maupun merawat badan agar sehat. Di era digital saat ini santri harus mampu mandiri di sektor ekonomi, sehingga ketika kembali ke masyarakat santri memiliki ilmu dan keterampilan dalam bidang ekonomi (Qotrunada et al. 2025). Santri tidak merasa minder dan mengalami kebingungan untuk bekerja yang dapat memberikan hasil secara ekonomi. Sehingga salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah melatih jiwa interprenuer santri untuk berkarya secara ekonomi (Fatimah Zahra Saifi et al. 2025). Upaya yang dapat dilakukan meliputi workshop interprenuer, praktik kewirausahaan santri, kegitan expo karya santri, bazar akhirus sanah.

4. Upaya Kiyai Membangun Jaringan Sosial Masyarakat Dalam Mendukung Animo Santri Baru

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan masyarakat. Secara substantif, masyarakat merupakan pihak yang menerima manfaat dari keberadaan pesantren sekaligus menjadi bagian penting dalam keberlanjutan eksistensinya. Oleh karena itu, masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai objek penerima manfaat, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki peran strategis dalam memperkenalkan, mendukung, dan mengembangkan pesantren. Dalam konteks peningkatan animo santri baru, pesantren perlu membangun konsolidasi dengan berbagai pihak yang memiliki hubungan sosial, keagamaan, pendidikan, dan kemasyarakatan. Strategi tersebut penting karena persaingan antarlembaga pendidikan Islam semakin menuntut pesantren membangun kepercayaan dan komunikasi yang efektif dengan masyarakat (Wakit et al. 2023).

Dalam konteks tersebut, peran kiai sebagai leader menjadi kekuatan strategis karena kiai memiliki otoritas moral sekaligus jaringan sosial yang dapat digunakan untuk memperluas jangkauan pesantren. Pesantren pada dasarnya merupakan sistem sosial yang membutuhkan kepemimpinan kiai yang mampu mengintegrasikan kepentingan kelembagaan dengan kebutuhan masyarakat (Naufal 2023). Penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi sumber modal sosial bagi masyarakat melalui kepemimpinan kiai dan dinamika kelembagaannya (Yenuri and Nurseha 2025).

1. Memperluas Jalinan Silaturahmi

Silaturahmi dalam Islam merupakan aktivitas yang dianjurkan karena tidak hanya memiliki nilai keagamaan, tetapi juga memberikan manfaat sosial dalam membangun hubungan antarmanusia (Arvenita and Jannah 2026). Dalam perspektif sosiologi, silaturahmi dapat dipahami sebagai proses interaksi dan sosialisasi antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok. Melalui interaksi yang dilakukan secara intensif, hubungan sosial menjadi semakin dekat, terbuka, dan harmonis sehingga memungkinkan terbentuknya ukhuwah Islamiyah dan kepercayaan sosial (Putri et al. 2026).

Dalam konteks pesantren, silaturahmi menjadi salah satu strategi kiai untuk membangun dan memperluas jaringan sosial dengan berbagai pihak. Kiai tidak hanya berinteraksi dengan wali santri dan tokoh agama, tetapi juga dengan tokoh masyarakat, akademisi, pemerintah, alumni, dan kelompok masyarakat lainnya yang memiliki perhatian terhadap pendidikan Islam.

tersebut dapat menjadi sarana komunikasi untuk memperkenalkan identitas, program, keunggulan, dan kontribusi pesantren kepada masyarakat. Relasi antara pesantren dan komunitas sosial juga berpotensi membangun kepercayaan yang kemudian memperkuat hubungan kelembagaan dengan masyarakat (Putri et al. 2026).

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep modal sosial Pierre Bourdieu. Modal sosial berkaitan dengan sumber daya aktual maupun potensial yang diperoleh seseorang melalui kepemilikan jaringan hubungan yang relatif bertahan lama. Dalam konteks pendidikan, jaringan sosial memungkinkan seseorang memperoleh akses terhadap sumber daya, dukungan, dan informasi yang terdapat dalam jaringan tersebut (Putri et al. 2026). Dengan demikian, silaturahmi yang dilakukan kiai tidak hanya bernilai sebagai hubungan sosial-keagamaan, tetapi juga dapat berkembang menjadi sumber daya sosial yang mendukung kepentingan kelembagaan pesantren. Semakin luas dan kuat jaringan sosial yang dimiliki kiai, semakin besar pula peluang pesantren memperoleh dukungan, legitimasi, informasi, dan akses kepada kelompok masyarakat yang lebih luas. Penelitian mengenai kepemimpinan pesantren juga menunjukkan bahwa posisi kiai memiliki fungsi sosial yang melampaui aktivitas internal pesantren karena kiai turut menjadi rujukan dan penghubung dalam kehidupan masyarakat (Muchtar 2018).

Dalam perspektif tersebut, peningkatan animo santri baru tidak semata-mata ditentukan oleh promosi formal, tetapi juga oleh kekuatan hubungan sosial yang telah dibangun pesantren. Relasi yang dilandasi kepercayaan memungkinkan informasi mengenai pesantren disampaikan melalui komunikasi interpersonal yang lebih persuasif. Masyarakat tidak hanya memperoleh informasi dari media promosi, tetapi juga dari individu yang mereka kenal dan percaya. Oleh sebab itu, silaturahmi dapat menjadi mekanisme transformasi modal sosial kiai menjadi modal kelembagaan pesantren.

2. Melibatkan Stakeholder dari Berbagai Kalangan dalam Promosi Pesantren

Promosi merupakan upaya sistematis untuk memperkenalkan pesantren kepada masyarakat dengan memberikan informasi mengenai keberadaan, program, keunggulan, dan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan (Wakit et al., 2023). Penelitian Wakit et al. menunjukkan bahwa promosi pesantren membutuhkan penggunaan berbagai metode, media, dan hubungan masyarakat untuk meningkatkan ketertarikan calon santri. Informasi yang disampaikan secara baik diharapkan dapat membangun pengetahuan dan ketertarikan masyarakat sehingga pesantren dipertimbangkan sebagai pilihan pendidikan bagi putra-putri mereka. Temuan penelitian mengenai hubungan promosi dengan minat peserta didik baru juga memperlihatkan bahwa promosi merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan ketertarikan calon peserta didik terhadap lembaga pendidikan (Muchtar 2018).

Namun, promosi pesantren tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada kiai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa promosi membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, seperti wali santri, guru, staf, keluarga, alumni, tokoh agama, tokoh masyarakat, akademisi, dan teknokrat setempat. Pelibatan tersebut menunjukkan bahwa promosi pesantren berlangsung melalui jaringan sosial yang bersifat kolektif. Strategi promosi pesantren juga semakin berkembang melalui kombinasi hubungan masyarakat, promosi langsung, media digital, dan keterlibatan berbagai unsur lembaga (Yenuri and Nurseha 2025). Jika dikaitkan dengan teori Bourdieu, keterlibatan berbagai stakeholder menunjukkan proses akumulasi dan mobilisasi modal sosial. Setiap individu atau kelompok memiliki jaringan,

pengalaman, dan hubungan sosial yang berbeda. Ketika jaringan tersebut dikonsolidasikan oleh pesantren, terbentuk suatu kekuatan kolektif yang dapat memperluas jangkauan informasi.

Guru memiliki jaringan dengan masyarakat dan orang tua, wali santri memiliki hubungan dengan keluarga dan lingkungan sosialnya, alumni mempunyai jaringan profesional dan komunitas, sedangkan tokoh masyarakat memiliki legitimasi sosial di lingkungannya.

Dengan demikian, promosi pesantren bukan hanya aktivitas komunikasi satu arah, melainkan proses mobilisasi jaringan sosial. Informasi mengenai pesantren dapat bergerak dari satu kelompok sosial ke kelompok lainnya melalui hubungan yang telah terbentuk.

Kondisi tersebut memberikan keuntungan strategis karena informasi yang disampaikan melalui hubungan sosial yang telah memiliki kepercayaan cenderung menjadi bagian dari proses pembentukan citra dan reputasi lembaga. Dalam konteks pesantren, hubungan sosial dan kepercayaan merupakan komponen penting dalam membangun harmoni dan keberlanjutan relasi antara lembaga dengan masyarakat (Putri et al. 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan pesantren dalam meningkatkan animo santri baru tidak hanya terletak pada kemampuan menyampaikan informasi, tetapi juga pada kemampuan mengelola hubungan sosial menjadi sumber daya kelembagaan. Dalam perspektif Bourdieu, jaringan sosial tersebut menjadi modal yang dapat dikonversikan menjadi keuntungan tertentu, termasuk meningkatnya pengenalan masyarakat terhadap pesantren, terbentuknya kepercayaan, dan munculnya ketertarikan untuk memasukkan anak ke lembaga tersebut.

3. Pemberdayaan Santri, Wali Santri, dan Simpatisan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki unsur internal dan eksternal yang saling berhubungan. Unsur internal salah satunya adalah santri yang berperan sebagai peserta didik. Namun, dalam konteks pengembangan kelembagaan, santri tidak hanya berfungsi sebagai objek pendidikan, tetapi juga memiliki posisi strategis sebagai representasi kehidupan pesantren di tengah masyarakat. Santri dapat menjadi media promosi potensial karena mereka mengalami secara langsung proses pendidikan, kehidupan keagamaan, budaya, dan berbagai aktivitas yang berlangsung di pesantren (Putri et al. 2026).

Potensi tersebut dapat diberdayakan melalui berbagai aktivitas yang memungkinkan santri menceritakan pengalaman positif selama berada di pesantren kepada keluarga dan lingkungan sosialnya. Pengalaman tersebut menjadi bentuk komunikasi informal yang dapat membangun persepsi masyarakat terhadap pesantren. Dengan demikian, pengalaman santri dapat menjadi sumber informasi yang autentik karena berasal dari individu yang mengalami langsung proses pendidikan di dalam pesantren (Muchtar 2018). Selain santri, wali santri dan simpatisan juga merupakan unsur eksternal yang memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan pesantren. Mereka merupakan kelompok yang memiliki pengetahuan mengenai keberadaan pesantren sekaligus mempunyai hubungan sosial dengan masyarakat di luar pesantren. Ketika mereka diberikan ruang untuk berpartisipasi, informasi mengenai pesantren dapat tersebar melalui jaringan keluarga, komunitas, organisasi, maupun lingkungan sosial masing-masing (Naufal 2023).

Dalam konteks ini, teori modal sosial Bourdieu menjadi relevan untuk menjelaskan temuan penelitian. Wali santri dan simpatisan memiliki jaringan hubungan yang dapat menjadi sumber daya bagi pesantren. Ketika hubungan tersebut dikelola secara produktif, pesantren memperoleh akses terhadap jaringan sosial yang sebelumnya berada di luar struktur kelembagaan pesantren. Artinya, pemberdayaan wali santri dan simpatisan merupakan proses mobilisasi modal sosial untuk mendukung tujuan kelembagaan. Literatur tentang modal sosial dalam pendidikan menunjukkan bahwa jaringan sosial dapat menyediakan akses terhadap sumber daya dan dukungan yang dapat dimobilisasi untuk mencapai tujuan pendidikan (Putri,

Komunikasi yang berlangsung secara positif dapat menciptakan hubungan timbal balik antara pesantren dan masyarakat. Ketika informasi mengenai pesantren diterima secara positif, muncul kemungkinan terbentuknya simpati, kepercayaan, dan ketertarikan masyarakat terhadap lembaga tersebut. Penelitian mengenai pesantren dan komunitas sosial memperlihatkan bahwa kepercayaan dapat berfungsi sebagai katalisator dalam memperkuat modal sosial dan hubungan antara pesantren dengan masyarakat (Putri et al. 2026). Dalam perspektif modal sosial, proses tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial tidak berhenti pada komunikasi, tetapi dapat berkembang menjadi kepercayaan dan dukungan sosial yang memberikan manfaat bagi pesantren. Oleh karena itu, pemberdayaan santri, wali santri, dan simpatisan tidak dapat dipandang hanya sebagai strategi promosi. Lebih jauh, strategi tersebut merupakan proses membangun ekosistem modal sosial pesantren (Usman 2025).

Kiai berperan sebagai aktor utama yang menginisiasi dan mengonsolidasikan jaringan; santri menjadi representasi pengalaman pendidikan; wali santri menjadi penghubung dengan keluarga dan komunitas; sedangkan simpatisan dan tokoh masyarakat memperluas jangkauan sosial pesantren. Seluruh aktor tersebut membentuk jaringan yang memungkinkan pesantren memperoleh dukungan, legitimasi, kepercayaan, dan akses terhadap masyarakat yang lebih luas. Perspektif ini sejalan dengan penelitian yang menempatkan pesantren sebagai sumber modal sosial melalui kepemimpinan kiai dan dinamika kelembagaan (Yenuri and Nurseha 2025).

Temuan ini memperlihatkan bahwa peningkatan animo santri baru merupakan hasil dari proses konversi modal sosial menjadi modal kelembagaan. Jaringan sosial yang dibangun melalui silaturahmi, pelibatan stakeholder, dan pemberdayaan santri, wali santri, serta simpatisan pada akhirnya dapat menghasilkan kepercayaan dan reputasi positif pesantren (Promosi, Pesantren, and Analisis 2023). Kepercayaan tersebut kemudian menjadi salah satu pertimbangan masyarakat dalam menentukan pilihan pendidikan bagi anak-anak mereka. Penelitian mengenai strategi pemasaran pesantren juga menunjukkan bahwa kepemimpinan dan strategi pemasaran merupakan bagian penting dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mendaftarkan anaknya ke pesantren (Arvenita and Jannah 2026).

Dengan demikian, kepemimpinan kiai dalam meningkatkan animo santri baru tidak hanya berlangsung melalui fungsi manajerial dan promosi, tetapi juga melalui kemampuan membangun, memelihara, dan memobilisasi jaringan sosial yang dimilikinya. Novelty temuan penelitian ini terletak pada adanya proses konversi modal sosial yang dibangun kiai melalui silaturahmi dan pemberdayaan jaringan menjadi modal kelembagaan dalam meningkatkan animo santri baru. Dengan kata lain, jaringan sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyebaran informasi, tetapi menjadi sumber daya strategis yang menghubungkan kiai, santri, wali santri, simpatisan, stakeholder, dan masyarakat dalam membangun kepercayaan terhadap pesantren.

KESIMPULAN

Peran kiyai sangat strategis dalam peningkatan animo santri baru karena berperan sebagai leaders Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Darul Ulum Mumbulsari Jember, dapat disimpulkan bahwa peran kiai sangat strategis dalam meningkatkan animo santri baru. Kiai tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin keagamaan, tetapi juga sebagai leader sekaligus pengelola lembaga yang memiliki kemampuan memengaruhi, mengarahkan, dan membangun kepercayaan masyarakat. Karisma, keteladanan, kedekatan sosial, serta kredibilitas kiai menjadi modal penting dalam membentuk citra positif pesantren dan mendorong masyarakat untuk memilih pesantren sebagai lembaga pendidikan bagi putra-putrinya. Pada aspek manajerial, kiai berperan dalam mengembangkan berbagai inovasi pendidikan yang bermutu, relevan, dan memiliki daya saing. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan animo santri baru tidak semata-mata ditentukan oleh figur kiai, tetapi juga diperkuat oleh kemampuan pesantren menghadirkan program pendidikan yang menarik, pembinaan keagamaan, pengembangan keterampilan santri, serta kegiatan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Inovasi tersebut menjadi bagian penting dalam membangun keunggulan dan daya tarik Pondok Pesantren Darul Ulum Mumbulsari Jember. Strategi tersebut semakin efektif ketika didukung oleh pemanfaatan sarana dan media informasi berbasis digital. Media sosial dan berbagai saluran komunikasi digital dapat digunakan untuk memperkenalkan program, aktivitas, prestasi, dan keunggulan pesantren secara lebih luas, cepat, dan interaktif. Selain itu, kiai mampu memaksimalkan jaringan sosial yang melibatkan santri, alumni, wali santri, simpatisan, tokoh masyarakat, dan berbagai elemen masyarakat melalui kegiatan silaturahmi, kerja sama, serta kolaborasi. Jaringan tersebut menjadi modal sosial yang berkelanjutan dalam memperluas jangkauan informasi dan memperkuat kepercayaan masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji strategi kepemimpinan kiai pada beberapa pesantren dengan karakteristik berbeda serta menggunakan pendekatan komparatif untuk memperoleh model peningkatan animo santri baru yang lebih komprehensif dan dapat direplikasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Riset ini telah selesai dilakukan tentunya melibatkan berbagai unsur yang telah berkontribusi secara langsung maupun moril. Sebagai penghargaan kami ucapkan terimakasih kepada seluruh unsur pondok pesantren Darul Ulum yang telah memberikan ijin, informasi, data maupun dukungan moral. Selain itu kami ucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membiayai riset ini dan publikasi ilmiah. Kami ucapkan terimkasih kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah mempublikasikan artikel ini dalam jurnal HALAQA Sinta 3. Penulisan naskah artikel menggunakan AI untuk mendukung penelusuran referensi seperti jurnal nasional maupun internasional yang sesuai dengan manuskrip ilmiah. secara subtansi data berasah dari lapangan yang digali oleh peneliti bukan dari AI yang belum tentu dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

REFERENCES

Ahmad, and Muslimah. 2021. “Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif.” *Proceedings* 1(1):173–86.

Annabila, Cut Ila, Susi Yusrianti, and Jumat Barus. 2024. “Manajemen Humas Untuk Meningkatkan Animo Masyarakat Terhadap Pesantren Modern Ummul Qura Kabupaten Bireuen.” *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 15(2):152–71. doi: 10.47766/itqan.v15i2.3142.

Arvenita, Adella Yulinda, and Siti Raudhatul Jannah. 2026. “Jurnal Pendidikan Madrasah.” 11(1):41–52.

Chotimah, Chusnul, and Indah Khomsiyah. 2019. “Inovasi Kelembagaan Pondok Pesantren Melalui Tranformasi Nilai: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.” *At-Turats* 13(1):21–36. doi: 10.24260/at-turats.v13i1.1317.

Edi Nanang Sofyan Hadi. 2025. *KEPEMIMPINAN KARISMATIK KIAI DALAM MEMBANGUN KOMUNIKASI ORGANISASI*

(Studi Multi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Ranulogong-Lumajang Dan Pondok Pesantren Hidayatul

Afkar, Padang Lumajang).
Faridah, Anik. 2019. "Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia." *Al-Mabsut Studi Islam Dan Sosial* 13(2):78–90.
Fatimah Zahra Saifi, Ani, Euis Komala, Erni Susilawati, Andry Setiawan, and Deden Kurnia Adam. 2025. "Tipologi Dan Dinamika Pondok Pesantren." *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2(1):2025. doi: 10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i1.111.
Hafidh, Zaini, and Deni Kadarsah. 2025. "Peran Interpersonal Kiai Dalam Peningkatan Kualitas Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Ar-Risalah Ciamis." *Jurnal Tahsinia* 6(4):585–97.
Hariri, and Abdul Wahid Hasan. 2025. "Peran Kiai Dalam Meningkatkan Minat Santri (Studi Komparasi PP. Annuqayah Lubangsa Dan PP. Sumber Payung Daerah Babus Salam)." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*

3(2):405–17. doi: 10.61104/ihsan.v3i2.960.
Hasan, Muhammad. 2016. "147181-ID-Inovasi-Dan-Modernisasi-Pendidikan-Pondo." 23(2):295–305. doi: 10.19105/karsa.v2312.728.
Hendrayadi. 2023. "Kepemimpinan Kharismatik Kiai Dalam Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren." *Journal of Science and Social Research* 6(3):620–31.
Husen Nurcholis Ridwan, Dika Sofyan, and Faruq Naufal Purnama. 2025. "Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern." *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2(3):163–86. doi: 10.62383/aliansi.v2i3.909.
Iing, Iing. 2022. "Problem Dan Tantangan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Salaf Dan Modern." *Bestari* 18(2):165. doi: 10.36667/bestari.v18i2.946.
J, Jalaludin. 2020. "Peran Gaya Kepemimpinan Pondok Pesantren Dalam Meningktkan Motivasi Literasi Santri." *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5 No. 1:20–45.
Komariah, Nur, Muhammad Fajri, Yeni Lestari, and Assaufi Irawan. 2024. "Metode Promosi Pendidikan Dalam Meningkatkan Santri Baru Di Pondok Pesantren Ummul Qur'an Annurani Provinsi Riau." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2(2):951–60. doi: 10.60126/maras.v2i2.307.
Lailiyah, Fathatul, and Abdul Wahid. 2024. "Tantangan Pesantren Dalam Menyeimbangkan Tradisi Dan Modernitas Di Era Kontemporer." *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 9(1):79. doi: 10.24235/oasis.v9i1.16576.
Malahati, Fildza, Anelda Ultavia B, Putri Jannati, Qathrunnada Qathrunnada, and Shaleh Shaleh. 2023. "Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi." *Jurnal Pendidikan Dasar* 11(2):341–48. doi: 10.46368/jpd.v11i2.902.
Muchtar, Suwarna Al. 2018. "Nilai-Nilai Dalam Transformasi Dan Suksesi Kepemimpinan Di Pondok Pesantren Sebagai Sistem Sosial." 45(June):10–26.
Mujahidin. 2021. "Pondok Pesantren, Lembaga Pendidikan, Dakwah 31." *SYIAR; Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1(1):31–44.
Napitupulu, Dedi Sahputra. n.d. "Pondok Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah)." I(2):267–83.
Naufal. 2023. "Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)." *Re Ligious Educ Ation Prac Tic e s in Pe Santren: Charismatic Kya i Leadership in Ac Ademic and Soc Ia l Ac Tivitie S* 4(1):195–212.
Nur, Muhammad, M. Samson Fajar, Junaidi Songidan, Risma Zella Zannati, and Indah Putri Amalia Adha. 2025. "Pelatihan Baru Di Pondok Pesantren Aisyiyah Imadul Bilad Kota Metro." *SINAR SANG SURYA: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat* 9(1):258. doi: 10.24127/sss.v9i1.3640.
Promosi, Manajemen, Pondok Pesantren, and Salaf Analisis. 2023. "Promotion Management of Salaf Islamic Boarding Schools : Analysis and Influence in Increasing the Interest of New Santri." 7(2). doi: 10.21070/halaqa.v7i2.1657.
Putri, Nabila, Muh Hanif, U. I. N. Prof, and K. H. Saifuddin Zuhri. 2026. "Hubungan Antara Kelembagaan Pesantren Dan Komunitas Sosial Dalam Membangun Harmoni Sosial : Analisis Modal Sosial Dan Kepercayaan The Relationship between Islamic Boarding School Institutions and Social Communities in Building Social Harmony : An Analysis of Social Capital and Trust." 3(2):96–105.
Qotrunada, Elisa, Ismi Farah Azizah, Syarifah Alawiyah, Amanda Novia Anwar, and Abdul Fadhil. 2025. "Tantangan Pesantren Tradisional Di Era Globalisasi: Tinjauan Sosiologis Terhadap Pergeseran Fungsi Sosial Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 4(2):154–62. doi: 10.58540/jipsi.v4i2.947.
Ramadhan, Hanifah Ummi, Hepi Riza Zein, and Umi Rojiati. 2026. "Strategi Promosi Public Relations Pondok Pesantren Jami ' Atul Qurro ' Palembang Dalam Menarik Minat Calon Santri Baru Tahun 2025." 4(3):866–75. doi: 10.56113/takuana.v4i3.248.
Rosita, Neni. 2018. "Kepemimpinan Kharismatik Kiai Di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta." *SANGKéP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 1(2):166–83. doi: 10.20414/sangkep.v1i2.620.
Ryan Wahyu Wijayanto, Syuhadak, Laily Fitriani. 2025. "Penerapan Metode Amtsilati Sebagai Strategi Pembelajaran Nahwu Di Pondok Pesantren Aqobah International School." *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10(April):82–93.
Safrudin, Rizal, Zulfamanna, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. 2023. "Penelitian Kualitatif." *Journal Of Social Science Research* 3(2):1–15.
Saini, Mukhamat. 2024. "Pesantren Dalam Era Digital : Antara Tradisi Dan Transformasi." 16:342–56. doi: 10.25124/cosecant.v2i2.18657.2.
Spradley, Perspektif, and Miles Huberman. 2024. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif." *Journal of Management, Accounting and Administration* 1(2):77–84.
Tuban, Stai Senori. 2025. "PEMBENTUKAN MORAL REMAJA MELALUI TEORI HABITUS PIERRE." 1:11–21.
Usman. 2025. "Peran Kyai Sebagai Pendidik Dan Pemimpin Dalam Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid." *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam* 2(1):46–55. doi: 10.59841/al-mustaqbal.v2i1.44.
Wakit, Saipul, Zaharuddin M, Dasep Supriatna, and Margiono Suyitno. 2023. "The Promotional Management Of Salaf Islamic Boarding Schools In Increasing Animo of New Students." *Halaqa: Islamic Education Journal* 7(2):105–23. doi: 10.21070/halaqa.v7i2.1657.
Widiyanti, Amalia Nevi. 2024. "Peran Kiyai Dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi Globalisasi Dalam Pengelolaan Pesantren." *UNISAN Jurnal: JJurnal Manajemen Dan Pendidikan* 3(4):774–81.
Yenuri, Ali Ahmad, and Ivan Nurseha. 2025. "Journal of Pesantren and Diniyah Studies." 2(2):65–74.
Zohdi, Ahmad, and Risa Umami. 2025. "Kemandirian Ekonomi

Pondok Pesantren (Kajian Manajemen Unit-Unit Usaha Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada).” *Society* 16(1):31–41. doi: 10.20414/society.v16i1.14069.